

## UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA MEMBACA KRITIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI KRITIS BERBASIS ENGAGED LEARNING PADA SISWA KELAS IV SDN BANYURADEN SLEMAN

*EFFORTS TO IMPROVE CRITICAL READING LANGUAGE SKILLS THROUGH THE CRITICAL MULTILITERACY LEARNING MODEL BASED ON ENGAGED LEARNING IN GRADE IV STUDENTS OF BANYURADEN SDN SLEMAN*

Ika Saputri<sup>1\*</sup>, Taufik Muhtarom<sup>2</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI, Yogyakarta

\*Email Correspondence: [ikasaputri0503@gmail.com](mailto:ikasaputri0503@gmail.com)

Received: 01-04-2026 | Revised: 20-04-2026 | Accepted: 01-05-2026 | Published: 25-05-2026

### Abstract

The purpose of this study was to improve the critical reading skills of fourth-grade students of Banyuraden Public Elementary School through a critical multiliteracy learning model based on engaged learning. The research method used classroom action research with cycles 1 and 2. The study was conducted from November to December 2025, in Indonesian language lessons at Banyuraden Public Elementary School, Sleman Regency. The subjects were 30 fourth-grade students of Banyuraden Public Elementary School, Sleman Regency, studying Indonesian. Data collection methods included observation sheets, questionnaires, and test results. Data analysis techniques used were qualitative and quantitative analysis. The results of the study indicate that the average class score on the critical reading language skills test increased from pre-cycle (cycle I) to cycle II, with an average score of 60. In cycle 1, the average score increased from 72.89 to 81.11. In the pre-cycle, 5 students scored above the Minimum Competency (KKM) for critical reading skills, with a critical reading skills percentage of 16.67%. In cycle 1, 18 students scored above the Minimum Competency (KKM) for critical reading skills, with a critical reading skills percentage of 60. In cycle 2, 25 students scored above the Minimum Competency (KKM) for critical reading skills, with a critical reading skills percentage of 83.3%.

**Keywords:** Skills, Language, Reading, Critical Multiliteracies Learning Based on Engaged Learning.

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa kelas empat SD Negeri Banyuraden melalui model pembelajaran multiliterasi kritis berbasis pembelajaran partisipatif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan siklus 1 dan 2. Penelitian ini dilakukan dari bulan November hingga Desember 2025, dalam pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Banyuraden, Kabupaten Sleman. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas empat SD Negeri Banyuraden, Kabupaten Sleman, yang belajar Bahasa Indonesia. Metode pengumpulan data meliputi lembar observasi, kuesioner, dan hasil tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas pada tes kemampuan membaca kritis meningkat dari pra-siklus (siklus I) ke siklus II, dengan nilai rata-rata 60. Pada siklus 1, nilai rata-rata meningkat dari 72,89 menjadi 81,11. Pada siklus pra-1, 5 siswa memperoleh nilai di atas Kompetensi Minimum (KKM) untuk keterampilan membaca kritis, dengan persentase keterampilan membaca kritis sebesar 16,67%. Pada siklus 1, 18 siswa memperoleh nilai di atas Kompetensi Minimum (KKM) untuk keterampilan membaca kritis, dengan persentase keterampilan membaca kritis sebesar 60%. Pada siklus 2, 25 siswa memperoleh nilai di atas Kompetensi Minimum (KKM) untuk keterampilan membaca kritis, dengan persentase keterampilan membaca kritis sebesar 83,3%.

**Kata kunci:** Keterampilan, Bahasa, Membaca, Pembelajaran Multiliterasi Kritis Berbasis Pembelajaran Aktif.

## PENDAHULUAN

Salah satu faktor terpenting bagi pembangunan suatu negara adalah sumber daya manusia (SDM) yang handal dan berkualitas. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh SDM yang handal yaitu SDM yang

literat. Artinya keterampilan literasi (membaca) yang dimiliki harus lebih mendominasi dari keterampilan orasi (menyimak/berbicara). Literasi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik sejak dini, yaitu anak yang memiliki rentang usia 0- 6 tahun. UNESCO (2012) menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca (Muslimin, 2018). Riset berbeda bertajuk World's Most Literate Nations Ranked yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Bostwana (61). Hasil ukur membaca ini mencakup memahami, menggunakan, dan merefleksikan dalam bentuk tulisan. Skor rata-rata internasional yang ditetapkan oleh PISA sendiri sebesar 500 (Ramdhayani, 2023).

Kemampuan literasi ini berupa kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan ini kelak akan menjadi bekal pada anak untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Zati, Vidya dwi Amalia, 2018). Menurut Hasanah & Deiniatur (2019: 12) berpendapat literasi tidak sekedar kemampuan elementer membaca, menulis dan berhitung. Literasi dalam pengertian modern mencakup kemampuan berbahasa, berhitung, memaknai gambar, melek komputer dan berbagai upaya mendapatkan ilmu pengetahuan. Keterampilan literasi sangat mempengaruhi terhadap berbagai informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan hasil pemahaman atau interpretasi terhadap isi bacaan. Farihatin (2013) mengemukakan bahwa kemampuan literasi dasar memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang untuk kesuksesan akademiknya. Kemampuan literasi harus menjadi senjata utama bagi generasi bangsa Indonesia dan diajarkan sejak usia dini. Literasi akan mengantarkan para siswa untuk memahami suatu pesan (Hernowo, 2003). Pentingnya literasi juga disampaikan oleh Kemendikbud (2016) bahwa budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kemampuan peserta didik untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Pemerintah juga telah mencanangkan program Gerakan Literasi Bangsa (GLB) yang bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti anak melalui budaya literasi (membaca dan menulis).

Ironisnya, pesatnya perkembangan informasi dan teknologi justru membawa bangsa ini pada kemunduran dalam hal minat membaca. Siswa-siswa kini lebih sering menghabiskan waktu untuk menonton TV ataupun menghabiskan waktu mereka di depan layar gadget (Ane, 2015). Hasil observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa siswa di SD Negeri Banyuraden memiliki minat membaca yang tergolong masih rendah. Mereka kurang tertarik untuk membaca berbagai ragam jenis teks meskipun pihak sekolah telah melakukan kegiatan pembelajaran berbahasa secara lancar dan efektif melalui program pojok baca. Hal tersebut mengakibatkan sebanyak 7 siswa SD Negeri Banyuraden belum memenuhi KKM atau kriteria ketuntasan minimal khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (nilai <75) pada sub bab keterampilan berbahasa membaca kritis. Rendahnya nilai siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia juga disebabkan akibat proses pembelajaran yang diterapkan guru masih menggunakan metode ceramah atau tanya jawab sehingga mengurangi minat dan antusias bagi siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka diperlukan upaya untuk mengatasi permasalahan dan menyajikan kegiatan pembelajaran yang menarik minat siswa dalam membaca khususnya melalui model pembelajaran yang inovatif, menarik, dan melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar. Salah satu model yang cocok untuk mengatasi masalah tersebut yaitu menggunakan model pembelajaran multiliterasi kritis berbasis

engaged learning pada siswa Sekolah Dasar (SD). Model pembelajaran multiliterasi adalah model pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan siswa untuk mencari dan menemukan. Siswa berperan untuk mencari dan menemukan sendiri inti dari pembelajaran itu sendiri. Model ini sangat tepat digunakan untuk memperbaiki kemampuan membaca siswa karena model ini berfokus pada bahasan membaca dan menulis. Model ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, guru dapat berperan aktif sebagai fasilitator dan juga moderator karena pada model pembelajaran multiliterasi kritis berbasis engaged learning ini guru membentuk kelompok belajar siswa. Dengan dibentuknya kelompok belajar akan mempermudah siswa dalam memecahkan masalah yang disajikan guru. Melalui model pembelajaran multiliterasi kritis berbasis engaged learning ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kerjasama siswa, sebab dalam pembelajaran ini guru memberikan kesempatan pada siswa untuk presentasikan hasil diskusi siswa yang dapat meningkatkan semangat siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Maka model pembelajaran multiliterasi kritis berbasis engaged learning dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis.

Model pembelajaran multiliterasi kritis berbasis *engaged learning* ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan membaca siswa Sekolah Dasar (SD). Model pembelajaran multiliterasi adalah model pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan dan pemanfaatan empat keterampilan berbahasa. Menurut Abidin (2014) model pembelajaran multiliterasi merupakan pembelajaran yang menempatkan kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara seefisien mungkin untuk meningkatkan kemampuan berpikir. Model multiliterasi dikembangkan berdasarkan konsep literasi kritis. Menurut Morocco (2008) melalui pembelajaran berbasis multiliterasi siswa dapat mengoptimalkan kemampuan berbahasa dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman konseptual, kolaborasi, dan komunikasi. Kompetensi multiliterasi siswa yang dapat dikembangkan adalah kompetensi linguistik, gestural, visual, audiovisual, dan spasial yang terjadi dalam situasi praktik, pembelajaran terbuka, refleksi pemikiran kritis, dan praktik. Siswa harus mampu melakukan kegiatan berpikir kritis agar siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang mendalam tentang isi wacana tetapi juga mampu menemukan hal-hal yang baru. Melalui model pembelajaran multiliterasi kritis berbasis *engaged learning* diharapkan para siswa akan dapat mengembangkan dan merangsang kemampuan literasi membaca mereka, kreativitas, imajinasi, berfikir kritis, pengetahuan mereka, dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Model Pembelajaran Multiliterasi Kritis Berbasis *Engaged Learning*

Model pembelajaran multiliterasi sangat beragam dan model yang dianggap paling tepat adalah model multiliterasi kritis. Model ini dikembangkan berdasarkan konsep literasi kritis. Menurut Abidin (2015) literasi kritis teks tulis yang disusun oleh penulis yang dipengaruhi oleh cara pandang penulisnya sehingga sifatnya tidak lagi netral. Pembelajaran multiliterasi senantiasa menggunakan kemampuan keterampilan-keterampilan berbahasa sebagai alat utama dalam kegiatan inkuiri kritis dan sekaligus sarana membangun pengetahuan. Pembelajaran multiliterasi merupakan pembelajaran memberikan tantangan kepada siswa untuk mengkaji dan menerapkan literasi praktis yang berfungsi sebagai alat mediasi untuk mempelajari berbagai konsep lintas kurikulum. Dapat disimpulkan pembelajaran multiliterasi adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa dengan menekankan penggunaan

kemampuan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis untuk mempelajari dan membentuk pemahaman yang kompleks atau konten pengetahuan yang berhubungan dengan bidang keilmuan tertentu.

Abidin (2015) menjelaskan multiliterasi sebagai kepiawaian menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia lainnya. Artinya terampil literasi sejatinya bukan hanya fokus pada kemampuan baca tulis. Kemampuan baca tulis adalah modal sedangkan literasi adalah lebih luas cakupannya. Aspek pembelajaran multiliterasi diwujudkan dengan menggunakan berbagai sumber belajar, sehingga tidak hanya teks yang disajikan tetapi juga gambar, diagram, ilustrasi, audio, dan video. Selain itu, video yang dihasilkan juga mengandung unsur literasi kritis. Guru dalam video meminta siswa untuk memperhatikan apa yang dikritik dan pelajari lebih dalam. Menggunakan model pembelajaran berbasis *engaged learning* memungkinkan pemahaman konsep materi lebih lengkap. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa model pembelajaran yang terlibat banyak digunakan untuk mengatasi masalah kurangnya pengetahuan koseptual yang relevan (Mortalisa, 2025).

*Engaged learning* dapat dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran yang dapat memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui proses koreksi dan penyempurnaan materi melalui berbagai kegiatan. Menafsirkan, memberi contoh, menalar, membedakan, dan mengorganisasikan informasi. Ini dapat tercermin secara individu atau dalam kelompok. Bahwa *engaged learning* mampu memfasilitasi peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dengan motivasi intrinsik yang mendukung kegiatan pembelajaran yang kreatif dan kritis. Hal ini diharapkan dapat mentimulus siswa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan mengolah informasi dari beragam sumber untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang komprehensif dan seimbang (Prihatini, 2021). Berikut ini merupakan Langkah-langkah menggunakan *Engaged Learning* (Prihatini, 2021):

a. Tahap Preparasi (Persiapan Pengembangan Media Pembelajaran)

Preparasi (persiapan) dilakukan dengan akivasi para guru tentang model *engaged learning*. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi tentang pemahaman para guru tentang konsep dasar pengembangan media dalam media pembelajaran multiliterasi yang memanfaatkan *engaged learning*.

b. Tahap Inkubasi (Pematangan Ide dalam Perancangan Pengembangan Media Pembelajaran Multiliterasi Berbasis *Engaged Learning*)

Tahap kematangan ide dan tahap pemrosesan, juga disebut “induksi ide”. Dalam kaitan ini, guru dapat mencari inspirasi dan memikirkan ide-ide dengan kreativitas dan inovasi. Guru kemudian membuat desain media pembelajaran individual berdasarkan wawasan yang diperoleh melalui perpaduan kreativitas, imajinasi, dan musyawarah. *Engaged learning* dilaksanakan melalui pengembangan dimensi pemikiran, perasaan, dan motivasi intrinsik, karena ketiga dimensi ini merupakan bidang fokus utama yang perlu ditingkatkan secara kolektif.

Selain itu juga digunakan metode pembelajaran dalam pembelajaran motivasional seperti pembukaan kalimat, KWL (Know, Want, Learn, Think), dan kode warna. Tujuannya adalah untuk mendorong semangat belajar, tidak hanya dari segi teknologi, tetapi juga segi konten. Selain itu, pembelajaran multiliterasi dilakukan melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis esensial berbagai sumber belajar. Ini dirancang untuk mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan empat berbahasa tersebut.

c. Tahap Iluminasi (Proses Pengembangan Media Pembelajaran Multiliterasi Berbasis *Engaged Learning*)

Tahap mengungkapkan ide atau ekspresi. Pada tahap ini, desain yang membuat menjadi konkrit dan detail. Guru juga dapat memperluas kemampuan media pembelajaran yang dikembangkan. Diharapkan guru mampu menggali semua yang relevan dengan proses kreatif penciptaan media pembelajaran berbasis mata pelajaran. Praktik pembelajaran *engaged learning* terdapat pada kegiatan pembelajaran yang melibatkan peningkatan aspek-aspek seperti pikiran, perasaan, dan emosi.

d. Tahap Verifikasi (Evaluasi Pengembangan Media Pembelajaran Multiliterasi Berbasis *Engaged Learning*)

*Engaged Learning* dapat mendorong perbaikan kognitif, emosional, dan psikomotorik melalui aktivitas yang mendukung motivasi intrinsik pembelajaran kreatif dan kritis. Selain itu, model multiliterasi kunci mendorong siswa untuk aktif bertanya dan menarik kesimpulan sendiri. Melalui membaca ekstensif yang menantang, siswa mengembangkan kepercayaan diri dan menjadi karakter yang cerdas, komunikatif, berani dan kuat. Dalam kegiatan evaluasi media, peserta mengatakan bahwa video menarik dan inspiratif, serta mampu memotivasi siswa untuk belajar. Dan perspektif respon sebagai besar peserta terhadap kegiatan ini baik dalam melatih guru untuk mempraktekkan inovasi pembelajaran. Karena mencerminkan keseluruhan kegiatan mayoritas peserta, pelatihan ini dirasakan sangat bermanfaat bagi para guru mengingat tuntutan kompetensi yang berkelanjutan termasuk kreativitas guru dalam membuat (Prihatini, 2021).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau dalam istilah Bahasa Inggris disebut *classroom action research* (CAR). PTK adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan Pendidikan dengan melakukan perubahan kearah perbaikan terhadap hasil penelitian dan pembelajaran. Secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui dalam penelitian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Empat kaitan tersebut saling berkaitan dalam pelaksanaan PTK, secara virtual tahapan PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Daur Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Lokasi penelitian berada di SD Negeri Banyuraden Sleman yang beralamatkan di Dowangan Banyuraden Gamping Sleman. Penelitian ini akan dilaksanakan selama satu bulan pada bulan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Banyuraden Sleman dengan jumlah 18 orang dengan rincian 13 siswa laki-laki dan 5 orang siswa perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah upaya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa kelas IV SD Negeri Banyuraden Sleman melalui model pembelajaran multiliterasi kritis berbasis *engaged learning*. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan rumusan masalah yang pertama yaitu untuk

menggambarkan keterampilan berbahasa membaca kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia tanpa menerapkan metode pembelajaran multiliterasi kritis berbasis *engaged learning* pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banyuraden Sleman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas IV SDN Banyuraden Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman pelajaran 2024/ 2025. Penelitian ini melalui dua siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Siklus I dan siklus 2 terdiri dari 2 kali pertemuan. Masing-masing pertemuan mempunyai alokasi waktu 2 x 35 menit. Sebelum melakukan kegiatan pada siklus I, peneliti melakukan tahap preparasi. Pada tahap ini peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tercantum pada Lampiran. Latihan soal tercantum dan tes pretasi siklus 1 tercantum pada Lampiran dengan pertimbangan dari dosen pembimbing dan guru Bahasa Indonesia kelas IV SDN Banyuraden Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman pelajaran 2024/ 2025.

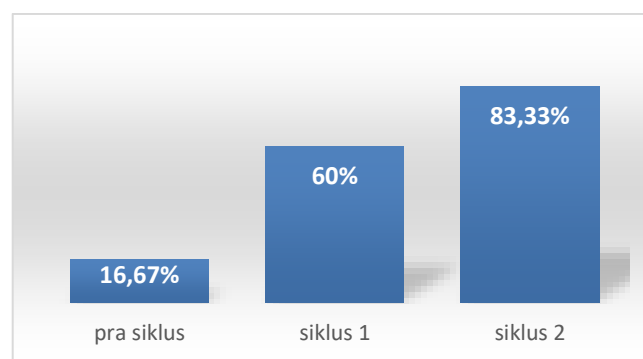
Berikut hasilnya:

Tabel 1. Rata-rata Hasil Tes Keterampilan Berbahasa Membaca Kritis Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Nama	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	NRM	63,33	80	86,67
2	ERP	66,67	70	80
3	AAR	73,33	80	90
4	KAA	56,67	46,67	76,67
5	ACA	70	93,33	93,33
6	ODR	70	96,67	96,67
7	AI	43,33	33,33	40
8	AME	70	100	100
9	ANNF	66,67	100	100
10	AS	80	80	83,33
11	AAI	76,67	100	100
12	NAS	36,67	36,67	43,33
13	KGA	70	93,33	96,67
14	AJMK	50	60	76,67
15	ET	50	56,67	63,33
16	APAH	60	90	96,67
17	AGSS	63,33	86,67	90
18	IAS	83,33	100	100
19	AI	26,67	23,33	33,33
20	RYP	33,33	23,33	76,67
21	SGS	26,67	16,67	26,67
22	RNP	60	46,67	80
23	FPM	76,67	96,67	96,67
24	SAA	80	96,67	100
25	SK	63,33	83,33	86,67
26	MAR	73,33	93,33	96,67
27	MK	60	83,33	83,33
28	ANY	50	66,67	80
29	SA	30	26,67	76,67
30	QDA	70	83,33	83,33
Rata-rata		60	72,89	81,11
Siswa yang Tuntas		5	18	25

No	Nama	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus II
	Persentase Ketuntasan Membaca Kritis	16,67%	60%	83,33%
	Kriteria Penilaian	Kurang	cukup	Baik

Dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat peningkatan keterampilan berbahasa membaca kritis dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Dengan nilai rata-rata pra siklus 60, siklus 1 menjadi 72,89 dan naik menjadi 81,11 pada siklus 2. Sedangkan persentase kenaikan kemampuan keterampilan berbahasa membaca kritis dengan persentase 16,67% pada pra siklus, meningkat 60% pada siklus 1 dan pada siklus 2 meningkat sebesar 83,33%.



Gambar 2. Diagram Batang Hasil Kenaikan Siklus Keterampilan Berbahasa Membaca Kritis

Temuan penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pengajaran dengan Multiliterasi Kritis Berbasis *Engaged Learning* dapat membantu siswa mengembangkan Keterampilan Berbahasa Membaca Kritis yang lebih baik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan Multiliterasi Kritis Berbasis *Engaged Learning* juga dapat meningkatkan minat, fokus, kesenangan, dan kemauan siswa untuk belajar. Implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN SDN Banyuraden Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Tahun Pelajaran 2025-2026 berpotensi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa membaca kritis belajar Bahasa Indonesia melalui beberapa hal sebagai berikut.

1. Guru menggunakan metode pembelajaran *Multiliterasi Kritis Berbasis Engaged Learning*

Guru memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa di kelas dan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Dengan pendekatan *Multiliterasi Kritis Berbasis Engaged Learning*, siswa belajar lebih aktif dan lebih percaya diri saat mengungkapkan pertanyaan dan ide mereka. Hal ini disebabkan karena siswa sekarang diberi kesempatan untuk menyuarakan pikiran dan ide mereka, dan pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru. Pembelajaran multiliterasi penting dilakukan karena mengintegrasikan beragam sumber belajar sehingga mampu meningkatkan aspek pikiran, perasaan, dan motivasi intrinsik (*engaged learning*) (Prihatini, 2021).

Model pembelajaran multiliterasi sangat beragam, namun model yang dirasa paling cocok adalah model multiliterasi kritis. Model ini dikembangkan atas dasar konsep literasi kritis. Menurut Abidin (2015) mengungkapkan bahwa pandangan literasi kritis sebuah teks yang disusun penulisnya telah dipengaruhi oleh cara pandang penulisnya sehingga sifatnya tidak lagi netral. Terhadap teks semacam ini, siswa harus mampu melakukan kegiatan berpikir kritis sehingga siswa tidak hanya beroleh

pemahaman atas isi wacana secara mendalam melainkan juga mampu menemukan hal-hal yang perlu dikirtisi.

Melalui pembelajaran multiliterasi diharapkan anak-anak mampu dan memahami tentang berpikir kritis sehingga setiap anak mampu untuk melaksanakannya di dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2019). Menurut Abidin (2014) model multiliterasi merupakan pembelajaran yang menempatkan kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara seefisien mungkin untuk meningkatkan kemampuan berpikir meliputi kemampuan mengkritisi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber dalam berbagai ragam disiplin ilmu dan kemampuan mengkomunikasikan informasi tersebut. Keterampilan-keterampilan tersebut tidak akan terlepas dari penguasaan literasi dan integrasi bahasa. Secara umum penelitian ini akan membahas model pembelajaran multiliterasi kritis, lebih lanjut tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model multiliterasi kritis dalam pembelajaran siswa sekolah dasar (Rahman, 2019).

2. Guru memberikan contoh soal yang relevan dalam kehidupan sehari-hari

Siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan jika ada contoh-contoh soal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memperkaya materi dan sumber belajar, memanfaatkan beragam aplikasi sebagai media pembelajaran, mengakses model pembelajaran terbaru untuk diterapkan di kelas, bahkan memanfaatkan beragam informasi untuk mengembangkan perangkat pembelajaran. Di sisi lain, para siswa juga dapat mengembangkan kompetensinya karena siswa dapat belajar mandiri dengan memanfaatkan teknologi dan informasi yang saat ini dapat dengan mudah diakses. Media pembelajaran merupakan alat atau perlengkapan yang dapat digunakan pendidik untuk menyampaikan pesan (materi) untuk siswa sehingga mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran (Widodo & Wahyudin, 2018). Melalui media inilah, siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat konkret. Selanjutnya media yang digunakan dalam pembelajaran memudahkan siswa untuk memahami konsep yang abstrak menjadi lebih mudah. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang juga mengemukakan bahwa penggunaan media yang tepat dapat mendukung guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga siswa dapat memahami materi yang awalnya abstrak menjadi lebih konkret (Muhson, 2010).

Aspek *engaged learning* yang dikembangkan mengacu pada peningkatan keterampilan berpikir siswa (aspek pikiran), kepekaan emosional (aspek perasaan), dan kesadaran belajar mandiri (aspek motivasi intrinsik). Ketiga aspek tersebut dikembangkan dengan memanfaatkan metode yang dapat dipilih dalam *engaged learning*, seperti KWL (know, want, learn, think), *anticipation guide*, *color coding*, *sentence starter*, dan sebagainya. Aspek pembelajaran multiliterasi yang dikembangkan dalam bentuk kegiatan literasi kritis dengan memanfaatkan beragam sumber belajar melalui proses pendalaman, perbandingan, analisis, hingga sintesis mendalam (Prihatini, 2021).

3. Guru memberikan latihan soal kepada siswa yang dikerjakan dengan berdiskusi

Siswa dapat bekerja pada akuntabilitas dan kerja sama kelompok selama diskusi. Dalam metode ini, siswa dapat secara mandiri meneliti masalah tanpa bergantung pada guru, dan mereka juga dapat menanggapi sudut pandang orang lain.

4. Pemberian soal yang dikerjakan oleh siswa secara mandiri dan *close book*

Karena pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk mengukur seberapa baik siswa menguasai informasi yang diajarkan sebelumnya atau yang baru saja diajarkan, maka siswa tidak boleh

berkolaborasi saat mengerjakan soal. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan dapat mendorong siswa untuk lebih termotivasi. Guru berperan sebagai fasilitator untuk interaksi siswa dengan konten yang mereka pelajari dalam pendekatan *Multiliterasi Kritis Berbasis Engaged Learning* dalam pembelajaran. Proses pembelajaran diatur sedemikian rupa sehingga siswa, yang berada di tengah-tengahnya, dapat menyadari diri mereka sendiri dan bertanggung jawab penuh atas eksplorasi pengetahuan dan nilai-nilai mereka. Hasil belajar yang ingin dicapai siswa melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain adalah mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak (kompetensi), hati nurani (nurani), dan kemauan untuk merasakan belas kasih kepada orang lain (welas asih). Menurut Suparno (2015), pendidikan dikatakan berhasil apabila siswa secara mandiri menemukan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai.

Berdasarkan temuan penelitian, keterampilan berbahasa membaca kritis siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil observasi yang dilakukan terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan aktivitas belajar yang menjadi subjek penelitian menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Siswa masih kurang tertarik dengan model pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I karena mereka belum terbiasa. Pada pertemuan berikutnya, guru mulai memberikan tantangan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Tingginya semangat belajar siswa merupakan hasil dari keinginan yang kuat untuk belajar Bahasa Indonesia, yang memotivasi mereka untuk melakukannya.

Tes diberikan pada akhir siklus I dan II. Rata-rata tes pada akhir siklus I adalah 71,44 berdasarkan nilai siswa, dan meningkat menjadi 81,11 pada akhir siklus II. Pada pra siklus, hanya 5 anak yang mendapatkan nilai di atas KKM, pada akhir siklus I, 19 siswa atau 36,67% dari kelas mendapatkan nilai di atas KKM, sedangkan pada siklus II, 25 siswa atau 93,3% dari kelas mendapatkan nilai di atas KKM.

## KESIMPULAN

Pada penelitian ini, hasil tes keterampilan berbahasa membaca kritis Pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Banyuraden dapat disimpulkan bahwa berdasarkan nilai rata-rata kelas tes keterampilan berbahasa membaca kritis materi mengalami peningkatan dari pra siklus yaitu siklus I ke siklus II yaitu dengan nilai rata-rata 60, siklus 1 dari 72,89 menjadi 81,11. Pada pra siklus siswa dengan nilai tes keterampilan berbahasa membaca kritis diperoleh 5 siswa yang nilainya lebih dari KKM dengan persentase kemampuan ketrampilan membaca kritis sebesar 16,67%. Siklus 1 nilai tes keterampilan berbahasa membaca kritis diperoleh 18 siswa yang mampu dengan persentase kemampuan ketrampilan membaca kritis sebesar 60%. Pada siklus 2 nilai tes keterampilan berbahasa membaca kritis diperoleh 25 siswa yang nilainya lebih dari KKM dengan persentase kemampuan ketrampilan membaca kritis sebesar 83,3%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama.
- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran multiliterasi*. Refika Aditama.
- Ane, P. (2015). Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*.
- Farihatin, A. R. (2013). Kegiatan membaca buku cerita dalam pembelajaran kemampuan literasi dasar usia dini. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Hasanah, U., & Deiniatur, M. (2019). Membangun budaya membaca pada anak usia dini di era digital. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3(1), 10–24. <https://doi.org/10.24127/att.v3i01.973>
- Hernowo. (2003). *Quantum reading: Cara cepat nan bermanfaat untuk merangsang munculnya potensi membaca*. MLC.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kemendikbud.
- Morocco, C. C., et al. (2008). *Supported literacy for adolescents: Transforming teaching and content learning for the twenty-first century*. Jossey-Bass.
- Mortalisa, T. P. (2025). Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran based learning. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(9.D), 251–260. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11655>
- Muhson, A. (2010). Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(2).
- Muslimin. (2018). Penumbuhan budaya literasi melalui peningkatan minat baca masyarakat desa. *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 107–118.
- Prihatini, A. (2021). Implementasi pembelajaran multiliterasi berbasis engaged learning dalam pelatihan pengembangan media pembelajaran. *Warta LPM*, 24(3), 507–520. <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta>
- Rahman, A. (2019). *Pendidikan karakter melalui kolaborasi sekolah, orang tua, dan masyarakat*. Kencana.
- Ramdhayani, E. (2023). Pentingnya literasi dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter di era digital. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 67–73.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-5). Alfabeta.
- Suparno, P. (2015). *Pendidikan karakter di sekolah: Sebuah pengantar umum*. Kanisius.
- Sultan. (2018). *Membaca kritis: Mengungkap ideologi teks dengan pendekatan literasi kritis*. Baskara Media.
- UNESCO. (2012). *Asia-Pacific regional guide to equivalency programmes*. UNESCO.
- Widodo, S. A., & Wahyudin. (2018). Selection of learning media mathematics for junior school students. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 17(3), 154–161.
- Zati, V. D. A. (2018). Upaya untuk meningkatkan minat literasi anak usia dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 4(1), 18–21.